

21

Dua Puluh Satu
Doa Dari Berbagai Macam Frasa

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerima hadiah

04 April 2002 - 04 April 2023

21

Dua Puluh Satu

Doa Dari Berbagai Macam Frasa

Yuhaned Azzahro

Dua Puluh Satu Doa Dari Berbagai Macam Frasa

Hak Cipta oleh © Yuhaned Azzahro

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Suwungsawang, April 2023
Suwungsawang, Ltd
Jl. Sekar V Welahan
Jawa Tengah 59464
e-mail : belum dibuatkan
facebook : hastag.suwungsawang

Desain dan ilustrasi : Abdullah Inaad
Gambar Sampul : Jakarta sunset view
Tata letak : Abdullah Inaad

21' Birthday edition
Cetakan khusus : April 2023

Perpustakaan Nasional Suwungsawang Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Azzahro, Yuhaned

Dua Puluh Satu Doa Dari Berbagai Macam Frasa

Welahan, Penerbit Suwungsawang, 2023

xiv + 64 hlm ; 13 cm x 19 cm

ISBN : Tidak didaftarkan – Bersifat khusus tidak komersial

*Teruntuk perempuan luarbiasa
yang memulai kehidupannya
pada tanggal 4 April 2002;
Yuhaned Azzahro*

*Dengan segala kerendahan hati
kupersembahkan hadiah kecil nan sederhana
yang mungkin jauh dari
kata istimewa ini kepada engkau*

*semoga di usia yang baru ini,
engkau lebih banyak bahagia dan sehatnya*



Daftar Isi

1. Sugeng Ambal Warso (sebuah Prolog)	ix
2. Wujud Ibadah Malam	1
3. Sebuah Pernyataan	6
4. Disaksikan Gunung Muria	7
5. Kecupan Cepat Sebelum Pisah	11
6. Bersyukurlah	16
7. Aku Berlindung Kepada Allah Dari Kejahatan Cinta	17
8. Aku Hanyalah	22

9. Refleksi Lebaran	23
10. Dibalik Nama Indahmu	27
11. Konten Jomblo	37
12. Maha Cinta	39
13. Makna Cinta Nizar Qabbani	42
14. Pesene Simbah	44
15. Hafalan Diri Kita	45
16. Buta, Tuli dan Bisu	51
17. Refleksi Diri	55
18. Jiwa Sabun	56
19. Epilog	57
20. Berserah Diri	59
21. Doa dan Hamdalah	60

Sugeng Ambal Warso

(sebuah Prolog)

Sebelum aku menulis, kuucapkan kepadamu terlebih dulu. Selamat hari milad. Selamat ulang tahun. Sugeng ambal warso. Happy birthday. Feliz cumpleaños. Di usia yang menapak dua puluh satu ini, semoga segala yang kamu damba dapat terwujud segera. Kalaupun belum atau bahkan tidak mungkin terwujud, apa salahnya kita berdoa? Tuhan bahkan malah akan tidak suka pada hambanya yang jarang berdoa. Maka dari itu, seluruh doa-dedoaku akan kulangitkan selalu, semoga di usia dua puluh satu ini dan seterusnya, hal-hal baik dan menyenangkan turut setia menaungimu. Amiin.

Jujur, saat ini aku bingung mau menulis apa. Berjam-jam jemariku macet. Pikiranku diam ditempat. Bingung. Apalagi ini pukul dua dini hari. Sebentar lagi sahur. Yang ada dipikiranku cuma satu, bahwa tanggal empat April itu hari kelahiranmu – juga ibuku sih aslinya, jadi kalian berdua sama-sama lahir di tanggal empat April. Maka dari itu, aku tak tahu mau memberi kado apa pada kalian berdua. Tapi akhirnya dapat juga. Sesuatu yang mungkin tampak biasa dan sederhana tapi semoga masih layaklah dibilang kado di hari istimewa. Sebuah buku atau apalah sebutannya. Intinya didalamnya nanti terbentang kisah-kisah, puisi-puisi, hikmah-hikmah,

catatan-catatan, dan lain sebagainya. Formatnya random. Semoga saja kamu saat membacanya nanti tak merasa bosan dan jenuh meskipun ada beberapa bab yang pernah terpublikasi di media sosial. Hehe.

Prolognya kacau banget, ya? Hehe.

Membaca cuitan twittmu tentang cinta berikut perangkatnya membuatku merasa terbang menuju suatu syair indah dari negeri Andalusia. Tepatnya di kota Murcia. Pada tahun 1165 lahirlah seorang bayi laki-laki yang kelak mengguncang dunia. Sebuah kelahiran yang bertepatan dengan kewafatan sufi agung Syaikh Abdul Qadir al-Jilani membuat banyak orang berspekulasi kalau dia bakal menggantikan posisi spiritual al-Jilani yang dikenal sebagai Rajanya Para Wali itu. Siapa sebenarnya bayi laki-laki itu? Dunia Tasawuf mengenal dengan sebutan Ibn 'Arabi.

Ibn 'Arabi merupakan tokoh tasawuf-falsafi -disiplin yang menjadi arena persinggungan mistisme Islam dengan filsafat. Syair-syairnya melampaui batas bahasa. Prinsipnya atas esensial cinta melampaui kata-kata dan bahasa sudah tak bisa lagi menjamahnya sehingga untuk mengungkapkan sebuah rasa cintanya dia menjadikan figur perempuan sebagai jembatan baginya dengan Yang Maha Kuasa. Dia menawarkan konsep cinta segitiga. Mirip dengan apa yang dipersembahkan Platon dalam sebuah dialog *Lysis* bahwa cinta sejati selalu mengandaikan pihak ketiga. Bila berkumpul dua orang yang saling mencintai, maka ada satu hal yang diinginkan mereka berdua, yaitu kebaikan.

Hal ini juga agaknya sama dengan apa yang pernah dikatakan habib milenial, Husein Jafar Hadar. Dia mengatakan

kalau dalam Islam itu ada cinta segitiga. Maksudnya bilamana aku mencintaimu dan kamu juga mencintaiku maka tujuan percintaan ini ialah menuju ke suatu titik yang indah sekaligus sakral, yaitu Allah.

Mengenai perihal cinta, ternyata Erich Fromm juga ikut urun rembuk. Katanya, cinta adalah sebuah rasa yang ada dalam diri manusia yang sifatnya subjektif dan intuitif dimana cinta itu bermula tumbuh dari ketertarikan terhadap keindahan yang tampak maupun tak tampak. Artinya cinta lagi-lagi berkonsep segitiga, antardua manusia yang tampak dan sesuatu yang tak tampak. Bisa saja keindahan, kebaikan, bahkan Tuhan sekalipun.

Erich Fromm yang menjadi murid dari bapak psikoanalisis Sigmund Freud itu berkeyakinan kalau seseorang yang merasa mencintai sesuatu maka satu hal yang menjadi konsekuensinya, yaitu dia harus siap bersinggungan dengan segala hal yang ada dalam diri sesuatu tersebut. Seperti halnya aku mencintaimu, maka aku juga harus bisa pada posisi dimana aku mampu berkata, “Oleh segalamu, dalam dirimu aku mencintai semua manusia, melalui hatimu aku mencintai keindahan Tuhan.” Kata Erich Fromm jika tak mampu begitu dan hanya mencintai satu objek belaka serta merasa tak peduli atau acuh terhadap segala hal yang berkaitan dengan yang dicintainya, itu namanya bukan cinta tetapi nafsu simbiotik dan egoisme yang terus memantik.

Ada lagi konsep cinta dari filsuf idealis dari Jerman. Filsuf yang memengaruhi banyak generasi setelahnya antara lain, Friedrich Nietzsche, Ludwig Feuerbach, Sigmund Freud, Jacques Derrida. Namanya ialah Friedrich Hegel atau terkenal

dengan nama Hegel saja. Dalam teorinya yang berjudul Dialektika itu ada yang namanya tesis/individu, anti-tesis/kehendak subjektif masing-masing manusia, sintetis/kehendak bersama.

Apabila kita ingin membangun hubungan percintaan, tentu dari kita akan membawa ide/kehendak cinta masing-masing. Sebagaimana kodratnya, kehendak orang tidaklah sama persis, pasti akan terjadi pertentangan dan ketidakcocokan. Nah, untuk menjembatani kehendak keduanya perlu adanya dialektika agar dapat sampai pada tujuan utama yaitu, sintetis/kehendak umum. Lalu apa wujud dari sintetis itu? Kata Hegel tentu dapat dimutlakan dengan rasa kebahagiaan bersama.

Karena cinta adalah suatu kajian ontologis dalam ilmu Tasawuf dan Filsafat, maka tulisan ini akan semakin panjang kali lebar sama dengan tak akan selesai-selesai. Hehe. Oleh sebab itu kita kembali ke Ibnu 'Arabi saja. Tadi kenapa dia memilih menjadikan perempuan sebagai representatif cintanya kepada Yang Maha Kuasa?

“Menjumpai Tuhan dalam diri seorang perempuan itu cara yang paling sempurna,” kata Ibnu 'Arabi suatu waktu, “Karena dengan cara itu, seorang lelaki dapat menjumpai Tuhan dengan cara aktif dan reseptif.”

Dalam diri perempuan terdapat jiwa yang aktif dan reseptif sedangkan dalam diri lelaki hanya terdapat jiwa yang aktif saja. Ibnu 'Arabi beranggapan kalau perempuan hanyalah jalan atau jembatan untuk menuju Yang Maha Kuasa. Pembuktian cintanya memang melampaui kata dan bahasa.

Hidupnya dipenuhi dengan gemerlap cahaya cinta, hingga suatu kali dia membuat pernyataan lewat syair indahna,

“Aku beragama dengan agama cinta | Kemanapun ia bergerak, maka hanya cintalah agama dan keyakinanku.”

Ibnu ‘Arabi. Dia adalah pecinta yang merindu meneguk cawan kasih sayang. Dia adalah perindu yang berharap bertemu dengan kekasihnya. Dihadapan cinta, dia takluk. Hanya hatinya yang bergetar syahdu. Mulutnya tak mampu mendefinisikannya. Barangkali memang begitu, cinta dibiarkan hadir dengan segala kerumitannya agar selalu tampak memesonakan.

*Pada akhirnya
setelah kusajikan cawan-cawan cinta
dan anggur-anggur kerinduan
kepadamu*

*Pada akhirnya
mulutku hanya mampu berkata
dan jemariku hanya mampu menulis
dalam dekap hangat altar keindahanmu*

*Selamat ulang tahun
semoga di usia dua puluh satu ini
dan seterusnya, semoga
hal-hal baik dan menyenangkan
turut setia menaungimu*

Amiin.

Kudus, 26 Maret 2023



Wujud Ibadah Malam

Pyarrr.....

Alysaa yang sedang tidur langsung terbangun. Matanya melihat jam yang tergantung di dinding kamar. Pukul dua pagi. Ada apa coba, jam segini tiba-tiba ada suara gelas terjatuh, omel Alysaa. Seketika dia tersadar kalau suaminya tidak ada disampingnya. Disingkirkannya selimut lalu bergegas menuju dapur demi mengecek keadaan. Sesampainya disana, ternyata suaminya sedang memunguti pecahan kaca gelas dan piring sendiri. Berkaos lengan pendek warna putih, dan bersarung batik corak menara kudus warna coklat, suaminya terlihat sangat lelah sekali

setelah berpergian dari Kediri karena dipanggil gurunya. Tangannya telaten sekali ketika membersihkan pecahan-pecahan kaca hingga memastikan tidak ada lagi pecahan yang terlewat. Mungkin dia khawatir, karena Alysaa biasanya jam setengah empat bangun.

“Mas, ada apa?” tanya Alysaa.

“Eh, ti tidak ada apa-apa, Dik. Ini tadi nggak sengaja jatuh. Aman kok,” jawabnya terdengar kaget setelah tau Alysaa bangun gara-gara suara gelas yang jatuh. Alysaa lalu mendekat dan ikut membantu membersihkan.

“Sudah, biar Alysaa saja, Mas. Monggo, diterasaken malih istirahat. Eh, Mas ngersakke punopo?” Bukannya menjawab pertanyaan Alysaa, dia malah fokus menatap mata istrinya itu.

“Ih, Mas ini ngapain sih, malah menatap mata Alysaa. Wong ya baru bangun tidur kok udah mulai modus lagi. Apaan sih, Mas!” Omel Alysaa pada suaminya. Dalam hati Alysaa membatin, aku deg-deg an ya Allah, ditatap suamiku seperti itu.

“Hehe, nggak apa-apa, cuma lihat doang kok. Nggak-nggak, Mas juga masih pegel ini, masa mau begitu. Haha,” guraunya pada Alysaa, istrinya.

“Tau ah. Orang kok, ya Allaahh. Nggih pun, Mas ngersakke nopo, tah langsung mau lanjut istirahat saja?”

“Mm, kalau boleh nyuwun didamelke susu putih satu,” jawab suaminya halus, “Terus nanti kalau sudah Mas tunggu di balkon atas, ya.”

Selepas suaminya pergi, Alysaa menghela nafas dalam-dalam. Bukannya istirahat lagi malah ngajak melekan. Salahku juga sih, kenapa coba tadi kutawari buatin minum. Eh, masa menawari suaminya sendiri salah, kan emang sudah menjadi tugas istri sendiri pada suami. Ah tau ah, batin Alysaa. Lalu Alysaa berdiri dan mulai membuat minuman untuk suaminya. Setelah jadi, Alysaa mengantarkannya ke balkon, dan duduk disamping suaminya yang saat itu sedang merokok.

“Rokok terus,” ujar Alysaa, “Mboten itung wayah.”

“Iya, iya, ini tak matiin nih, tak matiin,” rokok Surya Gudang Garam yang masih panjang itupun mati dicecek.

“Nah gitu, kan bagus, hehe.” Alysaa tersenyum menatap suaminya.

Sepasang insan itu pun bercengkerama berdua dengan ditemani segelas susu putih hangat yang ditaruh di meja depan mereka. Suaminya bercerita tentang perjalanan ke Kediri kemarin. Kepanggih guru yang rasanya membuat hati langsung plong. Hingga cerita-cerita tentang kelucuan hidup. Alysaa merasa bahagia sekali atas karunia Allah yang diberikan kepadanya. Mempunyai seorang suami yang baik hati, memahami, menyayangi, dan humoris sekali. Alysaa bahagia, atas doa-doa istimewa yang bermanifestasi menjadi laki-laki luarbiasa.

“Dik, mau dengar puisi, mboten?” Alysaa merasa *excited* atas pertanyaan suaminya. Bisa-bisanya baru bangun tidur bikin puisi. Tapi biarlah, Alysaa sangat candu sekali terhadap puisi-puisi suaminya.

“Nggih to, masa nggak,” jawab Alysaa.

“Dengar baik-baik, ya,” Alysaa menutup mata setelah suaminya bilang begitu. Terdengar suara gelas lalu srutupan minuman.

Cup!

Alysaa langsung membuka mata setelah menyadari pipi kirinya dikecup. Dengan memasang wajah malu, Alysaa memukul pelan lengan suaminya. Dasar modus!

“Ah, ah, nggak nggak, maaf, maaf, namanya juga kangen, hehe, itu tadi tuh sebenarnya mukadimah puisi, biar lebih mengena di hati gitu,” kilahnya pada Alysaa.

“Dasar modus!”

“Yaudah, sekarang tutup mata lagi, ini Mas bacakan dengan sesungguhnya hati yang merindu renda akan segalamu. Azk, hehe,” ujarinya lagi, “Satu, dua, tiga. Bismillah, eh judulnya bukan bismillah loh. Judulnya adalah Ibadah.”

“Nggih, nggih, nggak mulai-mulai. Meremnya udah sejam.....”

*“Jika kamu adalah puisi
Maka aku adalah penyair
Ijinkan aku puisikan teduh wajahmu
Agar kudapat mendoakanmu selalu.”*

*“Jika berpuisi adalah beribadah
Maka bersanding denganmu adalah pahala melimpah.”*

*“Ijinkan aku menyalin senyummu pada bibirku
Agar kudapat beribadah denganmu setiap waktu.”*

Alysaa lalu membuka mata dan menatap sepasang mata suaminya. Dengan lirih dia berucap,

*“Jika puisi adalah obat kesedihanmu,
biarlah aku jadi penyair yang siap menjadi bahagiamu.”*

Setelah huruf terakhir diucapkan Alysaa, suasana menjadi hening. Tiada kata yang terucap lagi. Tiada suara yang terdengar lagi. Hening. Hingga keheningan itu melebur menjadi peluk mesra sampai azan subuh terdengar membahana.

Gunungpring/ 03/2023

لقد كان مقابلتك قدرتي، والوقوع في حبك كان خياري، والخطر الأكبر هو أن أفقدك

Bertemu dengan dirimu adalah takdirku,
jatuh cinta kepadamu merupakan pilihanku,
dan resiko terbesarnya ialah merindukanmu

Disaksikan Gunung Muria

Disuatu senja dengan ditemani segelas Red Velvet dan secangkir kopi Aceh Gayo yang baru kemarin kubeli dari petaninya langsung di daerah Gayo, Aceh. Aku dan istriku duduk-duduk menikmati indahnya alam pegunungan Muria dari balkon lantai 3 rumahku yang ada di kecamatan Batealit, Jepara. Ditambah dengan hembusan angin yang begitu segar dan awan-gemawan, semakin menjadikan suasana sore ini syahdu dan mengandung candu.

Aku sangat bersyukur sekali ketika akhirnya kami bisa berkumpul dengan sah secara agama. Setelah melewati perjuangan panjang yang melelahkan dengan berbagai

rintangan yang menghadang, hari ini aku dapat tersenyum sambil melihat pemandangan gunung didepanku.

Begitu juga dengan Alysaa, istriku. Dia yang datang dari keluarga darah pesantren besar, sempat membuat keluarga kami bergemuruh panjang. Bagaimana tidak, aku yang hanya seorang anak dari pengusaha kecil dan mengaji di pesantren kota sebelah dengan nekatnya mengajukan proposal nikah kepada putri dari seorang kiai ternama.

Dia yang mewarisi kealiman Abahnya yang sundul langit bisa-bisanya juga ingin bersamaku yang tak terlalu pintar dalam agama. Lalu apa kata orang, bila aku jadi menantu abah Alysaa? Apa jadinya pesantren yang begitu terkenal nantinya akan diasuh oleh diriku yang tak punya keahlian apapun?

Tapi, begitulah hidup. Ternyata pada hari ini kami akhirnya dapat berkumpul satu atap dengan sah secara agama dan yang paling utama ialah restu dari orang tua masing-masing telah kami dapati. Aku percaya, bahwa ini adalah buah dari keberkahan. Keberkahan yang aku dan istriku dapat dari mondok kami dulu di pesantren kami masing-masing.

Disaat langit mulai remang-remang, tiba-tiba saja aku berkata lirih, *fabiayyi aalaairobbikumaa tukadzdzibaan*. Maka nikmat Tuhanmu manalagi yang kau dustakan?

“Ada apa, Mas?” Istriku bertanya padaku kenapa tiba-tiba berkata lirih setelah keheningan yang tercipta dari tadi.

“Tidak apa-apa, Dik. Bersyukur aja. Makasih ya, atas semuanya,” ucapku pada dia.

“Ah apaan sih, gajelas ah, Mas.” Kulihat dia sedang menunduk dan tanpa sengaja mataku menangkap ada warna kemerah-merahan dipipinya. Aku tersenyum dan menyeruput kopi Gayoku.

“Berpuisilah, Mas, aku sedang sedih,” istriku tiba-tiba berujar padaku.

“Sedih kenapa?”

“Enggak tau, makanya berpuisi. Semoga nanti sedihnya aku hilang. Ayo laaah,” rajuk Alysaa manjaa seperti anak-anak.

Kemudian aku diam dan memejamkan mata. Menunggu momen yang tepat. Lama tak bersuara, dia merajuk lagi.

“Eh kok malah diam dan merem. Ayo to, Mas, halah ah.” Dia menunduk lagi dan mulai mengangkat wajahnya ketika aku mulai berkata,

“Ketahuilah, Dik.

Jika semua kata-kata cinta

kulayangkan padamu,

itu tak akan pernah menyamai

dahsyatnya kata yang kau sampaikan melalui sepasang mata indahmu, Dik.”

"Jika ditengah lautan kudirikan istana megah buat engkau, percayalah, itu tak akan mampu mengalahkan kemegahan dan keluasan cinta hatimu padaku, Dik."

"Ketahuilah, Dik.

Engkau adalah puisi terindah yang Tuhan senandungkan padaku.

Dan aku?....."

"Engkau adalah penyair yang Tuhan berikan padaku agar senantiasa aku bahagia," sambung istriku cepat.

"Apa, apa, aku nggak dengar ni?" Sahutku padanya.

"Apaan ah! Tau ahh."

"Siapa yang ngajarin puitis eh? Wkwk."

Lalu kami tertawa bersama dan berpelukan sembari menunggu azan Maghrib berkumandang.

Kaligelis/09/2022

Kecupan Cepat Sebelum Pisah

“Kuduuusss! Aku dataaaaang,” tiba-tiba Alysaa berteriak lantang di sunroof Mitshubisi Outlander Sport P. X keluaran tahun 2017 kami ketika mulai memasuki kota Kudus.

“Aduh, sampeyan ki ngopo loh? Kok ya malah teriak-teriak kek bocil,” sahutku mengingatkan. Emang pikirnya seperti adegan di film-film bergenre travelling. Ini Kudus loh, bukan Barcelona, Marrakesh, atau bahkan Roma. Emang tu anak, ya, out of the box sekali perbuatannya.

“Yee, biarin. Emang gak boleh apa? Wong hari ini dunia ini hanya milik kita berdua kok, ya,” cerocos dia lagi.

“Iya deh, milik kita berdua. Tapi, masak cuma hari ini doang?”

“Ya, kita tunggu kondisi kedepannya gimana? Kalau nanti kita ditilang polisi ya, nggak jadi milik kita berdua lagi. Hahaha.”

Alysaa, begitulah orangnya. Cerewet, lucu, dan barbar. Tapi itu kalau ada aku, suaminya. Jika sedang sendiri atau sama keluarga ya, dia bisa dipastikan mode sopan bak santri dihadapan kiainya. Pernah suatu saat, dia kuajak pergi ke suatu tempat tiba-tiba malah ketemu dengan saudara jauh. Seketika dia yang awalnya nyerocos berubah jadi diam dan sedikit bicara. Sangat tertutup dan berbeda. Itulah sekelumit tentang sifat-sifatnya Alysaa, perempuan yang gaya bicaranya amat sangat ku kangenin, ku rindui.

Hari ini adalah hari Senin. Bulan Oktober yang cuacanya lumayan panas. Aku dan Alysaa pergi ke Kudus untuk sowan Kiaiku setelah 2 bulan pernikahan kami. Padahal waktu akad kemarin, Kiaiku lah yang menjadi pembimbing doa pengantin. Tapi hati ini kok, rindu untuk kepanggih beliau sudah memuncak sekali.

Beliau adalah sosok yang membimbing aku mulai dari lulus SD sampai lulus MA. Betapa banyak kenangan yang indah terus mengalir dalam darahku. Mulai digendong saat aku sakit sampai muwajahah berdua di ruang khusus. Semua kenangan itu selalu membekas dalam hati. Semoga

dengan kerinduan, doa dan usaha sowan ini bisa membuat hubungan guru dan murid menjadi abadi hingga hari akhir kelak.

“Sudah siap, kan?” Kutanya Alysaa mengenai niatnya untuk tabarrukan 40 hari di Yanbu’ul Qur’an. Dia memang tidak mondok disitu, tapi keinginannya untuk mengaji disitu sangat besar sekali meskipun sudah menikah dan hanya 40 hari saja.

“Bismillah, Mas. Semoga lancar dan berkah,” jawab Alysaa sekaligus mengamini doanya sendiri.

“Beneran? Apa Mas ndak cukup ya, yang bertahun-tahun mengaji disitu untuk kamu anggap kredibel dan dipercaya dalam hal sanadnya?” Lanjutku lagi mengetes niatnya. Apa memang benar-benar kuat atau tidak.

“Ah, Mas ki nopo? Wong ngajinya wae loh, suwine ra umum. Padahal Mbah Yai udah maringi pesen mbi semangat loh buat ngajinya. Disuruh sregep biar cepet selesai malah senengane tura-turu, ngopa-ngopi, tok! Lha ngoten niku nopo yo saget dadoske kulo percoyo sanade jenengan niku kredibel, qowwiy? Ah, mimpi!” berondong Alysaa panjang lebar dan menjulurkan lidah ke arahku.

“Hahaha.. Justru itu, Sayang. Belajar itu memang butuh waktu panjang. Dan emang dulu itu, Mas berprinsip kok, kalau bisa lebih lama ngapain juga harus cepat-cepat?” Aku tertawa lebar ketika menyelesaikan omonganku.

“Ah, tau ah. Emang ni orang udah eror kali ya, otaknya,” sahut Alysaa dengan bibir mengerucut.

Jalanan didepanku tak terlihat. Macet. Polusi. Apalagi Kudus sekarang sudah banyak berdiri pabrik-pabrik besar. Semakin menjadikan udara menjadi kotor dan panas. Tapi, untungnya, meskipun sekarang banyak gedung-gedung dan pabrik besar, pemerintah serta para aktivis lingkungan juga mengimbangi dengan penanaman berbagai jenis pepohonan. Mulai Samanea Saman atau yang akrab disebut dengan Trembesi. Pohon ini ternyata memiliki banyak manfaat, salah satunya mampu menyerap CO₂ lebih banyak dibandingkan pohon lain. Sebagai perbandingan, satu Trembesi mampu menyerap CO₂ sebanyak 28,5 ton per tahun. Jika dibandingkan pohon Akasia (5,3 ton CO₂ per tahun satu pohon), dan pohon Kenanga (0,8 ton per tahun), jelas Trembesi mampu mereduksi polusi lebih baik. Lalu ada juga pohon Mahoni, Kenanga, dan sebagainya.

“Mas?” panggil Alysaa padaku.

“Nggeh?”

“Nanti kalau Alysaa kangen sama Mas gimana ya? Apalagi dengan puisi-puisinya Mas yang selalu berhasil membuat Alysaa tersenyum lahir batin. Gimana ya, Mas ya?” Aku sangat memahami sekali perasaan dan pikiran dia. Baru 2 bulan bersama, udah pisah saja selama 1 bulan lebih. Tapi aku pun juga merasa dan berpikir seperti itu. Apalagi dia adalah moodboosterku selama ini. Dia yang selalu tak pernah gagal dalam membuat aku bahagia, sebentar lagi

harus menempuh jalan luhurnya diluar Jepara. Dan kasihannya,aku juga tak boleh menungguinya.

“Mass, kok malah diam sih? Pripun mangkeh?” sahut Alysaa menyadarkanku dari pikiran yang melayang-layang.

“Iya, makanya tadi tak tanya, sudah siap apa belum? Udah to, bismillah mawon. Tenang. 40 hari aja kok. Wong nanti ada hikmahnya juga, bisa bikin kamu tambah kuangen. Begitu juga Mas. Nanti kalau emang keinget terus, dan emang gak tau solusinya, pergi aja ke kamar mandi. Ditinggal berak mawon biar plong! Hahaha,” godaku menertawakan Alysaa.

Sejujurnya aku tidak punya solusi sama sekali. Ya sudah, kebiasaan lamaku yang sering mendapat ide saat berak, ku jadikan solusi atas pertanyaan dia tadi.

“Massssssssss!! Dasar edannnnnnnnnnn!!! teriak dongkol Alysaa panjang dan kuhentikan dengan satu kecupan cepat di pipinya.

Kudus/ 09/2022

لعل الله حرمكم مما تريد ليعطيك ما تحتاج، فقل الحمد لله

“Barangkali Allah menghalangimu dari sesuatu yang engkau inginkan untuk memberimu sesuatu yang jauh engkau butuhkan, maka selalu bersyukurlah!”

Al-Syaikh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawy

Aku Berlindung Kepada Allah Dari Kejahatan Cinta

"Hati-hati dengan cinta. Karena cinta dapat membuat orang sehat menjadi sakit, orang gemuk menjadi kurus, orang normal menjadi gila, orang kaya menjadi miskin, raja menjadi budak. Jika cintanya itu disambut oleh para pecinta palsu."

(Buya Hamka)

Tatkala fajar telah menyingsing subuh, ayam mulai berkokok lagi. Para dayang-dayang perempuan mulai mendendangkan irama masakan dapur. Jin-jin yang sedang membangun megaprojek seribu candipun mulai berkemas meninggalkan tempat proyek menuju kediamannya kembali. Mereka tak mau ketahuan orang lain disamping juga terikat perjanjian bilamana waktu telah menunjukkan subuh pekerjaan harus selesai. Sedangkan itu, disalahsatu sudut candi terbesar yang baru dibangun itu, berdiri seorang lelaki yang gagah berani dan tampan rupawan sedang marah-marah kepada keadaan yang mengejutkannya.

Menurut perhitungan dia, fajar masihlah lama, tetapi kenapa alam malah menunjukkan hal sebaliknya. Dia dongkol sekali karena ada satu candi yang belum terselesaikan saat fajar menyingsing. Jin-jin anak buahnya meninggalkan dirinya sendiri meratapi kegagalan yang agaknya sangat durjana itu. Sesekali lelaki rupawan tersebut mondar-mandir mengitari bangunan-bangunan candi. Ditatapnya langit yang lama-kelamaan meredup cahaya fajarnya. Giginya bergemeletuk. Tubuhnya bergetar. Jari-jarinya mengepal keras. Mulutnya berteriak.

“Sumbiii! Berani sekali kau menipuku. Kau rasa, aku tak mengetahuinya, ha?! Dasar jalang. Awas, kau akan tau akibatnya.”

Lelaki yang bernama Bandung Bondowoso itupun bergegas pergi menemui Dayang Sumbi, kekasihnya. Dia tak terima bila cinta yang selama ini dia rawat dan perjuangkan jiwa raga dengan begitu liciknya didustai. Dia

merasa hatinya tak lagi dihargai. Bagaimana mungkin, fajar yang masih lama menyingsing tiba-tiba dengan cepat datang menyapa kehidupan bumi. Sungguh, sebuah rencana yang sangat licik dan tak bisa dimaafkan. Sesampainya didepan rumah Dayang Sumbi, Bandung teriak memanggil-manggil pemilik rumah. Lama tak keluar, dimasukinyalah rumah tersebut dengan tergesa-gesa. Berteriak. Mengobrak-abrik. Marah. Tapi dimanakah Dayang Sumbi berada? Bandung kemudian keluar rumah. Ternyata orang yang dicarinya itu sedang berada didepan rumah.

“Ayo, iku aku!” perintah Bandung sembari memegang tangan Dayang Sumbi. Disepanjang jalan mereka berdiam tanpa mengeluarkan suara. Bandung Bondowoso yang muak atas semua perihal yang baru terjadi. Dayang Sumbi yang getir akan nasibnya setelah ini. Ternyata Bandung mengajak Dayang Sumbi ke tempat megaprojek seribu candi. Mau apa dia? pikir Dayang Sumbi.

“Kau pikir aku mau apa, ha?! Sebelum aku memutuskan apa yang akan kulakukan padamu, kuberi kau kesempatan untuk menjelaskan semua ini. Mengapa kau begitu tega mengkhianatiku? Padahal candi-candi yang kau syaratkan padaku hampir selesai bahkan tinggal satu saja. Setelah itu kita akan hidup bersama bahagia, tapi mengapa kau begitu tega mengkhianatiku?!” tanya Bandung Bondowoso dengan suara menggelora.

“Sejak awal aku telah mengetahuinya,” jawab Dayang Sumbi bergetar, “Bahwa percintaan kita yang dibangun

dengan hubungan sepasang kekasih tidak bisa dilanjutkan dan pertahankan. Namun kau sangat memesona sekali dan cintamu membuat aku terlena atas segala hal yang kupahami sendiri. Diriku tak mampu untuk tidak menerima cinta berikut perlakuan istimewamu kepadaku. Ini merupakan kesalahan besar yang telah kuperbuat. Setelah berpikir sendiri dalam waktu yang cukup lama, akhirnya aku membuat sebuah rencana agar kita tidak bisa melanjutkan hubungan ini. Kulayangkanlah kepadamu sebuah syarat yang menurutku cukup mustahil direalisasikan. Seribu candi dalam waktu semalam. Tapi demi melihat kegigihanmu, aku mulai khawatir rencana yang kususun akan berakhir gagal. Dan aku tidak mau itu terjadi. Aku akan melakukan apapun itu akibatnya, bahwa megaproyek yang sedang kau buat harus gagal. Dan katamu, kau telah gagal memenuhi syarat. Ada satu candi yang belum kau selesaikan. Tapi atas segala hal yang kau buat dan perjuangkan, ketahuilah fakta yang membuatku melakukan hal ini, bahwa kau, Bandung Bondowoso, kau adalah anakku sendiri. Kau adalah darah dagingku sendiri,” pungkas Dayang Sumbi sembari mengusap air mata yang dari tadi menetes deras.

Karena hatinya sudah merasakan muak yang luarbiasa, otak dan akal tak bisa berpikir dengan jernih lagi, Bandung Bondowoso pun mengutuk Dayang Sumbi menjadi arca sebagai pelengkap candi yang keseribu. Dia tak peduli. Dia tak percaya omong kosong perempuan itu. Hatinya remuk. Redam. Mati.

Apa yang bisa kita ambil sebagai ibrah dari dongeng diatas? Tentu pesan Buya Hamka yang menjadi jawabannya. Cinta adalah hal suci. Maka siapa saja yang menempuh jalan cinta harus menyucikan jiwa raganya terlebih dahulu. Sebagaimana sembahyang, perangkat yang kita gunakan juga harus suci. Pakaian, tempat, serta niat hati. Semuanya tak boleh terkontaminasi dengan segala hal yang bisa menjadikannya kotor.

Maka seperti itulah cinta. Kita harus mampu me-*nature*-kan jiwa supaya cinta tidak menjadi kotor dan berujung nafsu. Selain itu, dalam cinta tak ada kata tergesa-gesa. Cinta itu alami. Dan akan datang kepada seseorang dengan cara yang alami juga. Tidak bisa dipaksakan apalagi dituntut untuk memberi alasan. Oleh sebab itu, sesuatu yang bermuasal alami, diperlukan perawatan dengan segenap hati untuk menjadikannya tetap abadi.

Kudus/ 03/2023

Dalam dekapan mentari pagi yang sama

Aku Hanyalah

Aku bukan seorang anak raja
yang dengan mudah memiliki segala
Aku hanyalah anak manusia
yang akan banyak kau temukan luka

Aku bukan seorang anak konglomerat
yang dengan gampang mencipta nikmat
Aku hanyalah anak manusia
yang akrab sekali dengan sengsara

Aku bukan seorang anak ulama
yang dengan indah mengatakan nasabnya
Aku hanyalah anak manusia
yang mengajipun masih tahap alif ba ta

Aku bukanlah seorang anak penyair sastra
yang sedari kecil ditimang dengan kata-kata
Aku hanyalah anak manusia
yang mengenal cinta dari laku hidup bapaknya

Kata orang
Luka adalah karibku
dan sengsara menjelma kerabatku

Tapi kata bapak
Biar pun luka dan sengsara mengoyak jiwa
tapi jangan biarkan, Nak
Api cinta padam menerangi kehidupan

Cinta adalah anugerah, Nak
Rawat dan besarkan
Jangan kau tinggalkan
dan jangan pula kau dustakan

Refleksi Lebaran; Oleh Opo Seko Ramadan?

Hari raya Idul Fitri sebentar lagi akan datang kepada kita. Sebagian dari kita telah siap menyambutnya dengan sukacita. Ada yang bahagia dapat mengkhataamkan al-Qur'an berkali-kali, ada yang senang bisa khataman kitab bersama Kiai, ada juga yang gembira dapat melalui Ramadan dengan penuh berserah diri kepada ilahi, ada pula yang kesemsem dapat THR serta pakaian yang bagus-bagus,

dan masih banyak sukacita yang beragam dalam menyambut hari raya Idul Fitri.

Tapi, diseberang kita, saudara kita, juga masih banyak pula yang dalam menyambut hari raya Idul Fitri ini dengan penuh keprihatinan, kesederhanaan, bahkan keterpurukan. Namun, saya tidak akan bercerita tentang perihal itu, semoga saja mereka, saudara kita yang masih belum bisa menyambut hari raya Idul Fitri dengan sukacita, diberikan oleh Allah kemudahan dalam segalanya. Dan semoga saja, kita bisa menjadi wasilah dalam kemudahan saudara kita yang masih seperti itu. Amin.

Kemarin, malam Sabtu, tanggal 29 April 2022, dua hari sebelum hari raya, saya bersama teman-teman diberi kesempatan untuk bisa sowan dan nyadong berkah kepada Simbah Kiai. Disebuah pondok pesantren, lainnya orang-orang yang sowan, saya masuk ke ruang tamu dengan hati yang berdebar. Campur aduk rasanya hati saya. Apalagi ketika Simbah Kiai datang untuk menemui saya dan teman-teman. Tambah gemreges hati saya. Takut? Saya jawab iya. Kenapa? Satu, dulu saat masih ngangsu kaweruh kepada Simbah Kiai, saya termasuk golongan santri yang ndableknya luar biasa. Waktu mengaji malah tidur. Waktu tidur malah njagong. Sampai suatu saat, saya disowankan kepada Simbah Kiai mengenai rekam jejak saya selama di pondok. Ah, malu. Dan hari ini, selain rasa malu, juga muncul perasaan khawatir dan takut. Tapi begitulah, akhirnya rasa takut dan khawatir itu hilang dengan perlahan seiring dengan komunikasi yang gayeng namun sahaja.

Tiba di penghujung sowan, saya dan teman-teman meminta nasehat dan berkah doa kepada beliau. Beliau ngendikan dengan mengalir dan perhatian. Saya ingat betul apa ngendikannya,

"Dimana saja kamu berada, menjadi apa saja kamu nanti, ojo lali karo ulama' salaf."

Dalam ngendikan pertamanya, beliau menekankan kepada saya dan teman-teman, bahwa saya dan teman-teman itu bukan siapa-siapa, hanyalah makhluk yang maha butuh kepada Allah. Maka dari itu, beliau memberi pesan, untuk bisa mencapai derajat qorib ilallah itu membutuhkan guru. Bukan sekedar guru, tapi guru yang memang kapabilitas dan kredibilitasnya terverifikasi. Sampai kapanpun, saya dan teman-teman tidak akan mampu berjalan tanpa bimbingan guru.

Lalu, beliau ngendikan kepada saya dan teman-teman lagi untuk bisa menjaga kebersihan hati. Bersikap lemah lembut, tawadhu', dan qonaah. Jangan sampai dari saya dan teman-teman mempunyai sifat yang sombong lagi ujub apalagi riya'.

"*Kun mutawadhdhian, wa la takun mutakabbiran*," Jadilah seorang yang rendah hati, jangan sampai kamu menjadi orang yang menyombongkan diri. Sampai-sampai beliau mendoakan saya dan teman-teman agar menjadi ahli tawadhu'.

"Ij'alna minal mutawadhdhiin, wala taj'alna minal mutakabbirin," Ya Allah, jadikanlah kami termasuk dari golongan orang-orang yang rendah hati, dan janganlah Engkau menjadikan kami termasuk golongan orang yang tinggi hati.

Masyaallah. Sebegitu indah dan perhatiannya Simbah Kiai kepada saya dan teman-teman. Sehingga kami yang jarang sowan, kadang lupa mendoakannya, beliau masih ringan hati memperlihatkan kasih sayangnya kepada kami yang tak tahu diri. Bahkan di akhir sowan, saya dan teman-teman masih dipikirkan beliau masalah tidur dan makan untuk sahur nanti. Masyaallah.

Simbah Kiai, saya dan teman-teman namung saged ambales doa lan ngestuaken ngendikan panjenengan. Mugi-mugio panjenengan sekeluargi, diparingi sehat lan istikamah dumateng Allah Ta'ala. Aminn.

Simbah Kiai, saya dan teman-teman hanya ingin didaku dados santri lan putro panjenengan. Dados, mugi-mugio mbesuk wonten hari akhir, saya dan teman-teman saged makempal malih sareng panjengan lan sekeluargi. Amin. Amin. Amin.

*Kudus/ 04/2022
menjelang hari raya Idul Fitri 1443*

Dibalik Nama Indahmu

Jauh nun disana, disebuah negeri yang telah masyhur sejak purbakala, terdapat sungai yang nampak bagaikan lautan ditengah-tengah gegurun padang pasir yang indah sekaligus mencekam. Beribu-ribu kilometer panjangnya sungai itu, menjadikannya sebagai tumpuan penting bagi kehidupan masyarakat negeri tersebut. Segala bentuk yang ada didalam dan sekitarnya tumbuh berkembang pesat lagi sehat. Sehingga oleh masyarakat negeri itu, dijadiannyalah sebagai suatu dewa yang memberkati mereka. Semua orang

disana sangat bergantung kepada sungai itu, sekalipun kerajaan besar lagi digdaya yang ada dalam negeri tersebut.

Sungai itu bernama Nil. Membentang menyusuri sebagian besar benua Afrika yang tandus dan panas. Tetapi dengan adanya sungai Nil, kehidupan yang semula terlihat seram dan cekam menjadi limpahan manfaat dan berkah. Sebuah sungai yang didewakan, sudah barang tentu akan dimuliakan. Setiap tahun diadakan ritual untuk Nil demi membalas segala kebaikan yang dilimpahkan kepada mereka. Segala jenis makanan, buah-buahan, hewan peliharaan, harta benda yang bermula dari Nil, dikembalikan dengan harapan lusa akan semakin diberkati dan diguyur dengan berbagai macam penghasilan.

Pada sebuah taman bunga yang terletak dibibir sungai Nil, dua bangsawan Mesir sedang bercengkerama. Mereka adalah pasang suami-istri. Seorang Raja dan permaisuri. Tetapi apabila diperhatikan lebih seksama, ada kejanggalan yang akan mengusik hati. Bagaimana mungkin seorang raja yang berkuasa di negeri yang penuh peradaban hebat ternyata hanyalah seonggok manusia cebol lagi dekil. Bagaimana mungkin seorang raja yang buruk rupa lagi hitam legam itu memunyai permaisuri yang cantik semampai lagi jelita. Kalau tidak percaya, silakan lihat sendiri disini, maka kau akan terkejut melihatnya.

Raja Mesir itu bernama al-Walid ibn Mus'ab atau Ramses II Agung. Sebagaimana pendahulunya, dia juga berjudul Fir'aun, Penguasa Mesir. Memunyai watak yang keras dan sombong, raja berumur 400 tahun itu pada suatu malam bermimpi kalau kerajaannya akan hancur dalam waktu dekat. Hatinya resah hingga dipanggilnyalah tetua kerajaan. Oleh tetua, Fir'aun disuruh untuk menyembelih semua bayi laki-laki yang lahir mulai detik itu. Pengumuman disebarluaskan. Patroli digalakkan. Segala penjuru negeri yang berjudul Kinanah itu semakin terasa mencekam hanya demi menuruti ketakutan dan ambisi dari raja yang buruk rupa.

"Mas, itu kotak apa? Indah sekali?" tanya Dewi Asiyah bint Muzahim, permaisuri sang raja.

"Pelayan! Cepat ambil kotak itu dan lihat apa isinya!" perintah sang raja pada pelayan yang ada dibelakangnya.

Setelah kotak itu berhasil diambil dan diserahkan pada Dewi Asiyah, dibukalah dengan segera karena rasa penasaran yang begitu menggebu pada sebuah kotak yang berukuran 114 cm x 114 cm tersebut. Lainnya lemari, kotak itu juga mempunyai pintu dibagian atasnya yang berfungsi sebagai akses. Sebuah kotak yang sederhana tapi sangat indah bila dicermati lebih seksama.

Dengan pelan dan hati-hati, Dewi Asiyah membuka kotak itu. Setelah terbuka lebar, secara tak sadar dia berteriak senang,

"Betapa indahnya hadiah ini! Pasti ini dari langit!"

Sementara itu, sang bayi seakan mengerti atas pemandangan dihadapannya. Dia lantas melempar senyuman lucu nan gemas kepada calon ibu angkatnya. Matanya yang penuh pancaran cahaya menjadikan seluruh wajahnya semakin indah dan sempurna. Menyadari kalau dirinya dan suaminya tidak memunyai momongan, dengan cepat Dewi Asiyah berkata,

“Ini putraku!”

Disisi lain, ternyata raja tidak memikirkan apa yang menjadi pikiran istrinya. Dia malah berfikir mengapa bayi yang berada dalam sebuah kotak itu bisa lolos dari pengawasan para algojonya? Lantas disuruhnyalah pelayan untuk memanggil para algojonya. Sesampainya disitu, para algojo meminta kepada Dewi Asiyah untuk menyerahkan bayi tersebut kepada mereka. Alih-alih memberikan, para algojo malah mendapat umpatan keras dari Dewi Asiyah.

“Pergilah kalian dari hadapanku! Aku tidak akan memberikan bayi ini pada kalian!”

Setelah itu, Dewi Asiyah meminta belas kasih suaminya agar diizinkan merawat bayi yang baru ditemukannya. Dia tak rela apabila bayi lucu nan menggemaskan itu harus meregang nyawa dihadapannya. Biarlah bayi itu menjadi pelipur dan teman bagi dia disaat merasa sedih dan sepi.

“Duhai suamiku, bayi ini merupakan penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah engkau membunuhnya, biarkan dia menjadi anak kita dan mudah-mudahan dia

akan bermanfaat bagi kita berdua,” rajuk Dewi Asiyah dengan mata yang menahan tangis.

“Anak itu hanyalah penyejuk bagimu,” sangkal sang raja, “Sedangkan aku tidak. Aku bahkan tidak membutuhkannya. Dia harus dibunuh.”

Dengan berterus-menerus memohon, Dewi Asiyah menangis pada suami agar diizinkan merawat bayi itu. Apapun dilakukan demi menyelamatkan bati itu. Dia tak rela. Dia tak tega. Sifat kewanitaan dan keibuannya terasa begitu mendalam meski bayi itu bukan putra kandungnya sendiri. Hingga akhirnya sang rajapun mengizinkannya untuk merawat bayi itu. Dewi Asiyah lantas bersuka cita kepada suaminya. Dia berterimakasih banyak dan bersyukur sekali setelah diizinkan merawat bayi lelaki tersebut.

Tidak menunggu lama, Dewi Asiyah lalu mengumumkan kepada khalayak umum bahwa dia sedang mencari ibu susuan bagi bayinya. Demi keberlangsungan hidup bayinya tetap sehat, dia tak serta merta menerima orang-orang yang mengajukan menjadi ibu susuan, karena memang sampai saat ini bayi itu menolak menyusu kepada semua orang dari mereka. Pengawasan dan klasifikasi yang ketat menjadikan sayembara itu berlangsung lama. Hingga disebuah daerah pinggiran sungai Nil yang jauh dari keriuhan kerajaan, terdengarlah pengumuman sayembara tersebut. Oleh perempuan bernama Kalamtsah, hal ini merupakan berita penting. Segeralah dia berlari menuju kediaman saudara perempuannya.

“Mbak Hanid, Mbak! Ada berita penting dari kerajaan!”

“Berita apa?! Apa tentang Musa, putraku?!” tergambar jelas mimik wajah khawatir dan menahan kerinduan yang dalam dari perempuan yang bernama Yuhanid bint Lawi itu.

“Iya, Mbak. Musa ada di kerajaan. Sekarang permaisuri sedang mencari ibu susuan untuk Musa. Mari kita kesana sekarang, sebelum akhirnya ada orang lain yang lebih dulu dari kita!”

Yuhanid dan Kalamtsahpun bergegas menuju kerajaan setelah mengemasi barang-barang perbekalan. Sepanjang jalan, ibunda Musa, Yuhanid tak henti-hentinya merapal doa keselamatan buat putranya. Dia bersyukur sekali atas berita yang baru didengarnya. Berkali-kali tangannya yang halus dan lembut itu mengusap air mata bahagia yang tak bisa dia tahan. Musa, adalah alasan kebahagiaan yang tak terkira bagi hidupnya.

Sesampai di kerajaan, Kalamtsah langsung berkata pada penjaga untuk dipertemukan dengan permaisuri. Dia ingin mendaftarkan diri sebagai ibu susuan bagi bayi permaisuri. Setelah diizinkan dan disuruh menunggu, akhirnya permaisuri mendatangi mereka.

“Diantara kalian berdua, siapa yang akan mencoba menyusui bayiku?” tanya Dewi Asiyah sopan.

“Dia, Yang Mulia,” jawab Kalamtsah, “Dia bernama Yuhanid bint Lawi. Dia merupakan seorang perempuan salihah dari bani Israil. Tolong beri dia kesempatan untuk mencoba menyusui bayi Yang Mulia.”

“Kalau begitu, mari ikut saya ke dalam. Dia ada dalam,” ujar Dewi Asiyah lembut.

Yuhanid dan Kalamtsah berdiri mengikuti permaisuri lalu berjalan dibelakangnya. Hati Yuhanid tak tenang memikirkan Musa yang akan dilihatnya setelah sekian lama. Hanya dalam waktu empat bulan dia bersama putranya sebelum berpisah demi kebaikan dan keselamatan putranya. Melewati berbagai ruang kerajaan, matanya tetap menatap ke depan tidak tertarik akan keindahan interiornya. Yang ada dalam pikirannya hanyalah Musa. Dia tidak akan bisa memalingkan pandangan sebelum bertemu dengannya.

“Kita telah sampai. Ini bayi saya. Silakan duduk dulu,” tutur Dewi Asiyah.

Setelah duduk dikursi yang empuk, bayi Musa diserahkan pada Yuhanid untuk kemudian disusui. Baru saja dipangku, bayi Musa langsung merasa nyaman sekali. Wajahnya memancarkan kebahagiaan. Tidak seperti sebelum-sebelumnya. Pada perempuan bernama Yuhanid ini, dia aktif sekali dan mau menyusui. Yuhanidpun begitu, hatinya tak terkira bahagia. Setelah sekian lama terbakar oleh kerinduan, kesabaran, dan kepercayaan yang utuh

pada Tuhan, akhirnya dia bertemu kembali dengan Musa, putranya, dalam keadaan sehat tanpa kurang suatu apa.

Dia bersyukur sekali atas nikmat dan keajaiban yang diterimanya. Seorang raja yang kejam dengan mudahnya diluluhkan oleh seorang bayi Musa. Dia bersyukur sekali. Ungkapan terimakasih dia ucapkan menerus pada Dewi Asiyah yang memercayainya untuk mengasuh dan merawat bayinya. Dia sadar sesadar-sadarnya, bahwa janji yang Tuhan alamatkan kepadanya, tak akan pernah dia lalui kecuali selalu ditetapi.

Pada sebuah malam Rabu tanggal empat belas menuju lima belas bulan Maret tahun 2023, aku sedang naik motor dari rumah menuju Kudus. Dijalan sesekali mata melihat keatas, barangkali kulihat sebuah purnama sedang menggantung indah disana. Tapi ternyata baru kuingat kalau purnama itu adanya pada saat tanggal lima belas bulan Qamariyah bukan Miladiyah. Kenapa aku jadi mendadak bego? Ah, biarin. Aku tetap melihat ke langit sesekali.

Tiba-tiba tergambar dibenakku, sebuah nama indah yang mengangkasa tinggi bersama bintang gemintang. Yuhanid namanya. Lantas kulihat langit sekali lagi. Apa yang kutemu? Ternyata disana ada kisah mengharu-biru lagi meneduhkan. Sebuah kisah tentang seorang perempuan

yang menjalani kehidupan yang amat berat sekali. Sebuah kisah tentang perpisahan dengan orang yang dikasihi. Sebuah kisah yang menyiratkan pentingnya untuk selalu menguatkan diri. Sebuah kisah tentang kerinduan yang meremukredamkan sekaligus menguatkan hati. Sebuah kisah yang mengajarkan perjalanan cinta sejati. Sebuah kisah tentang pentingnya sebuah janji. Sebuah kisah yang mellihatkan betapa luasnya karunia nikmat rahmat ilahi. Sebuah kisah yang mengantarkan pada pertemuan yang melega-syukurkan hati. Lantas, siapa tokoh utama dalam kisah yang indah itu? Tak lain ialah Yuhanid. Perempuan sejati yang berhasil membuat teladan bagi perempuan di jagat bumi.

Lalu aku tersadar, nama adalah harapan yang paling dalam dari orang tua. Dia adalah doa yang semoga mampu mewujudkan segala karsa. Mengapa orang tua memberi nama sebagus-bagusnya kepada sang anak? Karena orang tua yang sadar, orang tua yang sangat *gati* pada anak, wajib hukumnya berharap kepada Tuhan melalui sebuah nama yang bagus juga. Itu merupakan wujud kasih sayang dan kepercayaan orang tua pada anak. Yang mana kelak, semoga apa yang menjadi harapan terbesar dilubuk paling dalam, menjadi sebuah kabar bahagia bagi mereka.

Jalanan mulai lengang. Pikiranku membekas bayang. Segala hal yang menjadi harap kasih orang tua tak boleh terhalang. Berbakti pada mereka merupakan sebagian bentuk dari kita bersembahyang. Bahwa untuk mewujudkannya kita mesti harus berjuang.

Gapailah, Bersemangatlah, Bersyukurlah, karena seperti apa yang dikatakan dalam al-Quran,

“Warahmatii wasi’at kulla syaii”

*Yanbu’ul Qur’an/ 03/2023
malam-sore yang mengoyak-koyak hati*

Konten Jomblo

"Wong kulo niki min qoumi jombloin," kataku waktu itu padamu.

"Paling nyaman niku," ungkapmu padaku, "Tapi kok storyne kek bucin-bucin ngoten."

Aku tertawa lepas saat mendengar pernyataanmu itu. Bagaimana tidak, kita baru kenal dan sama-sama baru tahu

media sosial kita masing-masing, tetapi kamu sudah memberi pernyataan lainnya orang yang telah mengikuti media sosialku sejak lama. Namun, terlepas dari segala hal, pernyataanmu dapat dibilang agak benar sekali. Bahwa media sosialku berisi konten-konten tentang seputar cinta berikut perangkatnya. Sekali lagi, waktu aku mendengar pernyataanmu itu, aku tertawa lepas, Ning, hehe. Kok bisa tau lho? Apa memang terlihat jelas dari sorotan instagramku, ya? Atau malah sudah tahu sejak dulu? Hehe.

Lha terus apa alasanmu memilih konten-konten tentang cinta di media sosialku? Kenapa tidak memilih konten bertema selain itu, kan masih banyak? Apalagi pada saat ini tema cinta itu mengarahnya ke konteks liar. Kenapa coba harus cinta? Orang tak punya pacar atau kekasih kok bucinnya setengah mati. Begaya ngomong cinta. Udah jomblo ngomong cinta, dasar belagu. Haha.

"Mau tahu jawabannya, nggak?" Haha.

Mungkin setelah ini pikiran-pikiran yang bersifat praduga tiba-tiba datang. Haha.

Perempatan Sutjen/03/2023

Maha Cinta

Omong-omong soal cinta.

Cinta adalah kekuatan yang sangat magis bagiku, melebihi apapun.

Kalau Hasan al-Basri dalam teori sufisme-nya berkata, kekuatan magis seseorang terletak pada tingkat khauf serta raja' atau ketakutan dan berpengharapan pada Tuhan, maka Rabiah al-Adawiyah lah yang mem-proklamir-kan bahwa

kekuatan magis seseorang itu terletak pada maha besar cinta seseorang kepada yang dicintainya.

Jika menilik maqalah arab yang disitir Mbah Nawawi al-Bantani dalam kitab Nashaih al-Ibadnya, "Barang siapa mencintai, maka dia adalah budak baginya."

Barang siapa dia mencintai, maka dia akan buta dan tuli. Sebagaimana diketahui dari jargon tersebut lahirlah sebuah istilah 'Bucin'. Bucin sendiri merupakan akronim dari 'budak cinta'. Melihat kenyataan budak, maka tidak menjadi suatu keheranan apabila seorang budak selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi tuannya. Berjuang tanpa pamrih. Setia, ikhlas dan legowo.

Lalu bukannya ada budak mukatab, yang budak itu bekerja sungguh-sungguh kepada tuannya demi menebus dirinya sendiri? Bagaimana dengan budak mudabbar, yang mana budak itu akan bebas ketika tuannya mati?

Tinggal kau pilih yang mana? Budak yang mengajarmu arti setia, ikhlas dan legowo atau budak yang menamai dirinya dengan mukatab dan mudabbar?

Kalau memilih yang pertama, maka berbahagialah syaratnya. Karena budak itu akan mengajari kita banyak pelajaran. Bahwa kekuatan terbesar dalam hidup seseorang adalah seberapa besar kecintaan seseorang itu terhadap yang dicintainya. Jika dia mulai mencintai sesuatu, maka dari situlah dia akan memberikan sesuatu yang sangat tinggi nilai harganya melebihi apapun kepada yang

dicintainya, dalam artian totalitas dalam segala hal yang dikerjakannya.

Apalagi objek yang dicintainya adalah Tuhan sekalian alam, maka maha mulia lah seseorang yang cintanya diberikan kepada-Nya, yang sesungguhnya Dia adalah Maha Memberi Cinta.

Sangat indah bukan?

Pondokkeramat/03/2023

معنى الحب

الحب ليس لمس يد رقيقه، وليس قبله عميقه،
الحب ليس اشتباك أيادي وليس كلمات تؤخذ من الأغاني
الحب احساس بقلب يخاف عليك يمنحك الإبتسامه
عندما تقسى الدنيا عليك نظره تسكنك في جنة الخيالات
الحب احساس أنك اهم شخص في حياة من يحبك

Makna Cinta
"Cinta bukanlah
sentuhan tangan yang lembut,
bukan pula ciuman yang dalam.
Cinta juga bukan tentang
kita bergandengan tangan,
bukan pula kata-kata
yang disadur dari sebuah lagu.
Cinta adalah sebuah sensasi rasa takut
yang menyelinap dalam hatimu.
Cinta adalah yang membuatmu tersenyum ketika
kamu merasakan dunia yang begitu keras.
Pandangannya membuatmu berfantasi
sebagai penghuni surga.
Cinta adalah dimana kamu
merasa sebagai manusia yang
paling penting dalam kehidupan
orang yang mencintaimu."

Nizar Qabbani



Nguwongke Uwong,
Gawe Legane Uwong.

Simbah Muslim Rifai Imampuro

Hafalan Diri Kita

– Sebagai pengingat diriku

Tak perlu risau bila hafalanmu kerap datang dan pergi semaunya. Hal itu tentu adalah keniscayaan yang terjadi dalam diri kita semua. Kamu juga tak perlu melihat orang lain diberi nikmat mudah dalam menghafal serta menjaganya kemudian menjadikan kamu merasa *insecure* karena tak memiliki kemampuan seperti itu. Ingat porsi kita telah diatur semuanya. Dan tugas kita hanyalah terus

berusaha. Ilmu tak mengenal apa itu tua apa itu muda. Yang dikenal ilmu ialah bagaimana kita terus berusaha untuk mendapatkannya. Bila kamu ingin bukti atas ucapanku, lihat dan simaklah salah satu kisah teduh dari ulama, ialah kisah dari seorang Imam al-Qaffal al-Shagir (w. 417 H). Ulama yang mengawali rihlah keilmuannya ketika sudah berumur senja.

Khorasan Raya. Khorasan Raya ialah suatu wilayah yang meliputi bagian dari Iran, Afganistan, Tajikistan, Turkmenistan, Kazakhstan dan Uzbekistan. Daerah tersebut mempunyai kota-kota besar yang diantaranya Naisabur, Herat, Marw, dan Balkh. Di kota Marw lah seorang ulama dunia akan lahir. Tepatnya pada tahun 327 H di Marw al-Syahijan (sekarang bernama Mary, masuk dalam geografi negara Turmenistan).

Diriwayatkan dalam kitab *Ma'alim Irsyadiyah li Shana'ati Thalibi al-Ilmi*, dahulu saat al-Qaffal al-Shagir masih bergelut dengan dunia per-gembok-an, kemasyhuran Imam al-Qaffal al-Kabir telah membumbung tinggi. Popularitasnya sebagai ulama sangat tervalidasi. Di samping ulama, dia juga ulung dalam membuat gembok. Pernah viral di persada negeri Khurasan gara-gara bisa memproduksi gembok seukuran 1/6 dari ukuran dirham. Meski belum ada media sosial seperti Instagram, Twitter, atau Facebook, warta tersebut terus merambah ke segala penjuru negeri hingga akhirnya terdengar oleh al-Qaffal al-Shaghir. Mendengar warta itu, dia tak mau kalah dan akhirnya terusik untuk memproduksi gembok tandingan dan hasilnya dia sanggup membuatnya

dengan ukuran 1/4 dari ukuran dirham. Tapi nasib berkata lain, prestasi yang luar biasa ini, tidak lantas menjadikan dia terkenal, alih-alih semakin tenggelam dalam nestapa kehidupan.

Mendapati nasib seperti itu, dia pun curhat ke teman karibnya tentang ketidakadilan hidup. Dia yang mampu membuat gembok lebih dahsyat ketimbang al-Qaffal al-Kabir, tetapi penghargaan masyarakat tetap kepada al-Qaffal al-Kabir. Dengan nada melipur lara, temannya berujar,

“Duhai sahabatku, ingatlah, orang terkenal itu sebab ilmunya, bukan sebab gembok yang kau buat.”

Perkataan ini mungkin tidak seutuhnya benar, karena seakan mencari ilmu hanya ingin terkenal. Namun tidak bisa dikatakan salah, kalau sekedar motivasi untuk mencari ilmu bagi pemula. Sekaliber al-Ghazali pun pernah mengalaminya,

“Dulu saya pernah mencari ilmu bukan semata karena Allah,” kata al-Ghazali suatu waktu, “Namun ilmu enggan menemuiku, kecuali dengan niat ikhlas karena Allah.”

Kendati demikian, al-Qaffal al-Shaghbir sadar dan gairah mencari ilmu mulai berkobar. Di usianya yang telah sampai 40 tahun (konon 30 tahun), dia mulai giat mencari ilmu. Perjalanan intelektualnya, berawal dari bertemu dengan seorang Syekh (guru besar) di kota Marwa. Oleh gurunya dia suruh untuk menghafal kitab Mukhtashar al-Muzanni. Tepatnya pada kalimat, *هذا كتاب اختصرته* “Ini adalah

kitab yang aku ringkas (al-Muzanni)". Dia disuruh gurunya untuk menghafalkan kalimat tersebut dan menyetorkannya esok pagi. Dia pun pulang dan langsung naik ke loteng rumah untuk terus mengulanginya sampai hafal. Tak terasa malam semakin larut sedangkan hafalan belum sepenuhnya kuat di pikiran. Fajarpun datang dan mata tak bisa berbohong, akhirnya dia terlelap sesudah berusaha menghafal mulai waktu Isya'. Esok hari, saat dia bangun, kalimat pendek yang dihafal semalam suntuk hilang tak tersisa dalam ingatan. Resah, susah dan gelisah campur menjadi satu.

"Aduh, apa yang nanti saya setorkan kepada guru?"

Meski begitu, dia tetap menunjukkan niat kesungguhannya, setelah bersiap dan berkemas, diapun keluar rumah. Tiba-tiba ada seorang perempuan tetangga sebelah datang meracauinya,

"Ya Aba Bakr, sungguh kami tidak bisa tidur semalam gara-gara ucapanmu, *hadza kitabun ikhtashartuhu*."

Seketika hafalan itu diingat kembali. Kemudian dia segera berangkat untuk setoran hafalan kepada gurunya. Setelah rampung, gurunya berpesan,

"Jangan sekali-kali kau tinggalkan kesibukan menghafal ini. Karena dengan tekun dan istikamah, niscaya engkau akan terbiasa."

Atas pesan gurunya inilah, dia terus-menerus menyibukan diri dengan rihlah keilmuannya hingga akhirnya menjadi sosok yang alim dan allamah yang sangat

dikenal dunia hingga hari ini. Reputasi dan kredibelitasnya sangat brilian, sampai-sampai ada yang berkata:

“Tidak ada pada zamannya yang lebih faqih dari dia, dan tidak ada sesudahnya yang semisal dia. Dahulu saya mengatakan bahwa dia malaikat dalam bentuk manusia.”

Kisah di atas tentu sarat akan hikmah. Seorang tukang pembuat gembok yang berumur 40 tahun dan tidak bisa membedakan mana itu *dhamir mutakallim* (ikhtashartu) dan mana itu *dhamir mukhatab* (ikhtasharta). Apalagi menghafal, tentu akan sangat sulit mengingat umurnya yang sudah terlampau tua.

Tetapi dengan adanya himmah ‘aliyah dan dibarengi dengan aksi nyata, dia mampu sampai pada derajat seorang Imam bermazhab al-Syafi’i. Hal ini semakin menegaskan bahwa dia adalah representasi dari seorang yang istimewa dan menawarkan keistimewaan itu kepada para manusia di zamannya dan setelahnya.

Hal itu tak lepas dari pendapat-pendapatnya yang banyak dinukil dan dijadikan pegangan para ulama setelahnya. Bahkan sampai ada kitab yang secara khusus menghimpun pendapatnya, yaitu, “*Fatawa al-Qaffal*”. Diantara pendapatnya yang terkenal ialah bolehnya seseorang yang bermazhab al-Syafi’i bermakmum kepada imam yang bermazhab Hanafi. Demikian pula sebaliknya. Pendapat tersebut jelas berselisih dengan ulama’ Syafi’iyah yang rata-rata tidak membolehkan.

Last but not least, sekali lagi jangan sampai kesulitan dan kepayahan kita dalam belajar berujung pada ketidakberdayaan dan keputusan dalam hidup kita. Tak perlu *insecure* jika belum bisa. Tak perlu angkuh bila segala hal telah mampu kita rengkuh.

Ingat, kisah di atas mengajarkan kita, bahwa kesuksesan bukan mutlak berawal dari otak yang cerdas, tetapi kesungguhan niat, tekad, dan aksi nyata juga memunyai peranan yang sangat dahsyat dalam meraih kesuksesan.

Seribuempatratusempatpuluhempat
Disebuah kota kecil yang reputasinya sampai ke Negeri Kinanah

Buta, Tuli, dan Bisu

Alkisah ada seorang pria menikahi seorang wanita yang sangat cantik dan dia sangat mencintainya. Hari-hari dilalui dengan hati bahagia. Kehidupan yang menjadi lebih berwarna dari sebelumnya. Pagi sampai sore yang tersinari dengan cahaya kemesraan dan malamnya disenandungi puisi-puisi. Mereka bahagia sekali hingga ujian datang menerpa mereka. Sang istri terkena penyakit kulit yang serius, sehingga membuat kulitnya rontok.

Dan di sinilah istri cantik itu merasa kehilangan kecantikannya. Bagaimana nanti kalau suaminya tahu, apa yang akan terjadi? Suaminya sedang bepergian ke luar kota. Berhari-hari dia bingung memikirkan cara agar bisa sembuh normal kembali. Berobat kesana-kemari tak membuahkan hasil. Dia takut sekali. Semakin hari kulitnya semakin habis rontok. Suaminya nanti bagaimana, bahkan dia sendiripun jerih melihatnya.

Hari kepulangan tiba. Sang suami sebentar lagi akan sampai rumah. Tentu hal itu membuat debar yang tak biasa dalam diri sang istri. Perasaannya dipenuhi harap-harap cemas. Oh, kenapa harus begini? ratap sang istri. Seakan langit mendengar deraian rasa dari sang istri, saat sang suami datang dengan diantar sopir, ternyata suaminya baru saja mengalami kecelakaan yang merenggut penglihatannya. Suaminya buta. Dalam hati, sang istri merasa sedikit lega karena mereka tetap dapat melanjutkan hidup bersama.

Kehidupan berjalan sebagaimana biasanya. Sang istri kehilangan kecantikannya dan menjadi semakin rusak kulitnya dan sang suami buta dan tidak tahu apa-apa tentang cacatnya istri.

Dan hidup mereka dilengkapi dengan tingkat cinta dan harmoni yang sama. Pria itu jatuh cinta padanya dan memperlakukannya dengan rasa hormat yang sama seperti yang dia dan istrinya lakukan. Seperti tidak pernah terjadi apa-apa. Mereka tetap merasakan jatuh cinta setiap hari.

Sebagaimana kehidupan di dunia yang mempunyai batasnya masing-masing. Hari itu tiba. Istrinya meninggal dunia.

Sang suami sangat sedih karena kehilangan kekasihnya. Seorang yang sangat luar biasa baginya. Setelah penguburan, sang suami berdiri dan meninggalkan tempat itu sendirian.

Tiba-tiba ada seorang pria memanggilnya, “Abu Fulan! Bagaimana Anda akan berjalan sendiri, dan dia adalah orang yang menuntun anda selama masa sebelumnya?”

“Aku tidak buta!” jawab sang suami pada seseorang yang bertanya perihal kehidupan kedepannya.

“Aku pura-pura buta agar tidak menyakiti istriku saat aku tahu dia mengidap penyakit itu. Dia adalah sebaik baik istri yang kucinta dan aku takut bahwa hal itu mungkin menjadi alasan kemundurannya untuk menjadi istriku.”

Lihatlah! Bahkan dia rela dan sanggup berpura-pura buta sepanjang waktu sebelumnya. Dan dia dengan ikhlas memperlakukan istrinya dengan cinta yang sama seperti sebelum sakit. Bagaimana caranya kita mengambil ibrah dari kisah seindah ini?

Kita tentu ingat kisah serupa, yang tokoh utamanya diperankan oleh Syaikh Hatim al-Asham. Bahkan untuk

menutupi dan menghilangkan rasa malu dari seorang perempuan yang tak bisa menahan kentut didepannya, dia mewajibkan dirinya untuk menjaga marwah perempuan itu dengan berpura-pura tuli. Sehingga perempuan itu merasa bahwa Syaikh Hatim tak mendengar kalau dia habis kentut. Karena kejadian inilah, Syaikh Hatim dijuluki al-Asham, seorang yang tuli dari keburukan orang. Bagaimana caranya kita mengambil hikmah dari kisah yang menawan ini?

Dari kisah keduanya, lalu apakah kita semua perlu berpura-pura buta dan tuli agar kita tidak melihat dan mendengar kesalahan orang lain?

Apakah kita juga harus bisu terlebih dahulu agar kita tidak bisa menyebarkan kesalahan orang lain?

Bagaimana?

*Kudus/03/2023
Setitik candu dipelataran rindu*

الهي انت ذو عفو ومني واني ذو خطايا فاعف عني
يظن الناس بي خيرا واني لشر الناس ان لم تعف عني

Ya Allah, engkau adalah Maha Pengampun,
sedangkan diriku seorang pendosa,
ampunilah diriku.
Orang-orang mengiraku sebagai orang baik,
padahal sungguh,
diriku adalah seburuk-buruk manusia
bila tak mendapat ampunan-Mu

كن كالصابون تعاشر مع الأوساخ و تبقى نظيفا

Jadilah seperti sabun,
meski bersinggungan dengan kotoran
tetapi ia tetap bersih.

Epilog

Kenapa buku ini harus mengambil tema cinta? Bukankah kamu yang bilang kalau itu sensitif? Apa kamu tak khawatir nanti yang membaca buku ini mencoba untuk menginterpretasikan kemungkinan-kemungkinan yang kamu tulis? Bukankah kamu sudah sadar sedari awal kalau persepsi-persepsi liar akan tumbuh berirama? Iya, aku tahu kalau cinta itu bagai merpati yang selalu ingat rumahnya, tetapi bukannya kamu juga tahu dan paham kalau hati itu sulit diterjemahkan? Sekali lagi apa kamu sudah memikirkannya matang-matang atas kado buku yang kau persembahkan kepadanya? Kamu yakin? Kalau kamu tidak yakin, kenapa kamu masih mengirimkannya? Kenapa kamu diam? Ayolah

bicara dengan mental yang aman. Jangan kamu jadikan aku sebagai penghalangmu. Ayo kenapa? Nah, gitu dong punya alasan.

Ning, melalui buku ini, bukan maksud aku mengemis iba atau bahkan cinta kepadamu, bukan. Buku ini ditulis dengan mengambil sebagian besar tema cinta hanya karena aku belum atau mungkin tidak bakal sanggup menulis perihal diluar cinta. Meskipun pengetahuan cintaku terbatas, aku hanya belajar dari orang tua, guru, teman sesame, tetapi pengetahuan keilmuanku sangat terbatas. Aku hanya berpikir bila dengan tema cinta kehidupan akan berjalan baik. Lihatlah, dunia tak akan berseteru bila dalam hatinya terdapat cinta meski hanya secuil. Aku hanya berniat itu saja. Kata filsuf Barat, tebarkanlah energi cinta kepada siapa saja. Kata filsuf Muslim, kepada sesama salinglah menebar rasa cinta. Buatlah manfaat jangan malah menjadi sekat.

Jangan sekali-kali beranggapan bahwa cinta itu sempit, Ning. Cinta itu sangat luas sekali. Bukan hanya tentang lawan jenis saja. Cinta ada banyak sekali macamnya. Kata Rumi, Apapun yang engkau katakan atau dengar adalah kulitnya: intisari cinta adalah misteri yang tak dapat dibukakan. Artinya cinta itu tak terbatas dengan ruang, jarak dan waktu pemikiran manusia.

Di penghujung buku ini, di hari istimewamu, semoga terwujudlah apa yang menjadi citamu. Persempitlah duka deritamu, luaskanlah doa syukurmu.

27/03/2023/ Kudus yang mengandung rindu



استودعتک یا اللہ جمیع ما املک وأحب

“Tuhan, kutitipkan kepada Engkau,
segala yang ku punya dan
semua yang ku cinta.”

Bahagia dan sehat selalu
الحمد لله الذى بنعمته تتم الصالحات

